

BAB I

PENDAHULUAN

2/23/2021

Logo-unj.png (890x877)

A. Latar Belakang

Anak yang sehat dan berkembang dengan baik fungsi otak dan fisik menjadi dambaan dan harapan setiap orangtua dimanapun berada. Orangtua akan mengupayakan berbagai hal dan cara untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak-anak mereka menjadi optimal. Pada hakikatnya dalam pendidikan anak usia dini tumbuh kembang menjadi acuan yang penting untuk mengamati setiap pergerakan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga akan teramati hambatan atau keterlambatan pada anak disetiap jenjang usianya. Anak terlihat bertambah tinggi, bertambah gemuk tampak sehat secara jasmani. Anak akan berkembang dalam berbagai aspek atau area perkembangannya, antara lain; keterampilan berbahasa dan komunikasi, keterampilan sosial emosional, keterampilan motorik serta kognitif sehingga anak terlihat terampil dan pintar dalam performanya.

Pada usia perkembangan dari 0-36 bulan adalah masa yang sangat penting untuk menjadi perhatian orangtua, pada usia ini sering disebut usia emas perkembangan anak. Anak akan mulai belajar berbahasa dan berinteraksi sosial dilingkup yang lebih luas seperti jenjang pendidikan pra sekolah. Anak juga mulai mampu menempatkan diri didalam lingkungannya. Mampu mengungkapkan keinginannya dengan verbal yang baik. Anak juga mampu belajar banyak tentang hal-hal baru di sekolah maupun dilingkungan lainnya. Kenyataannya keterlambatan perkembangan keterampilan berbahasa dan komunikasi, keterampilan sosial emosional dan keterampilan motorik seringkali muncul diusia emas ini. Stimulasi yang kurang menjadi permasalahan yang sering muncul pada kondisi anak-anak yang memiliki hambatan ini. Begitu pula dengan anak dengan Autis Spektrum Disorder (ASD) atau gangguan lainnya, anak akan tampak terlihat terhambat perkembangan saat anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti bermain bersama teman, berinteraksi dengan orang dewasa disekitar. Hambatan yang sering muncul dipusat-pusat

pendidikan anak usia dini adalah keterlambatan berbicara pada anak, sehingga memicu hambatan pada area perkembangan yang lainnya.

“Autis spektrum disorder adalah gangguan perkembangan susunan syaraf pusat, yang sering berakibat kerusakan pada susunan motorik, sering menyebabkan penurunan kinerja dalam aktifitas kehidupan sehari-hari maupun dalam tugas sosial yang membutuhkan keterampilan motorik tertentu” (Natalia, 2016). Orangtua biasanya akan menyadari bahwa beberapa karakteristik Autis spektrum disorder muncul pada anak-anak mereka disaat usia dibawah 3 tahun. Orang tua akan menyadari bahwa anak mereka tidak memiliki bahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dan pada akhirnya memiliki dampak pada area perilaku. Terlambat berbicara menjadi istilah bagi anak yang belum memiliki bahasa dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Terlambat bicara adalah keterlambatan yang mencakup hambatan memahami bahasa (bahasa reseptif) dan berujar (bahasa ekspresif). Keterlambatan berbicara biasanya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain;

- 1) Kurangnya stimulasi yang diterima anak pada usia dini, anak cenderung diam, tenang dengan permainan satu arahnya atau senang menonton tv.
- 2) Bingung terhadap Bahasa yang didengar atau diterima anak. Anak sering nonton tv dalam Bahasa asing tetapi tidak pernah ada pendampingan untuk memahami Bahasa tersebut. Atau seringkali orangtua memperkenalkan bahasa kedua disaat kemampuan berbahasa dasarnya (bahasa ibu) belum matang dan pengolahan bahasanya tidak optimal.
- 3) Ada hambatan fungsi oral motor atau organ bicara sehingga anak tidak mampu berujar dengan artikulasi yang optimal.
- 4) Ada hambatan persepsi dan menerima informasi bahasa di area otaknya sehingga anak kesulitan untuk belajar mengenal bahasa. Biasanya anak dengan diagnosa khusus yang memicu hal ini muncul, misalnya anak dengan *autism*, *down syndrome*, *cerebral palsy*.

Dengan berawal dari keterlambatan perkembangan berbahasa dan komunikasi akan memicu hambatan pada area lainnya. Saat diawal perkembangan berbahasa dan anak tidak memahami Bahasa tersebut dengan optimal sesuai dengan usianya,

seiringan diusia itu anak mulai memiliki keinginan dan menunjukkan minat terhadap sesuatu benda atau kegiatan. Anak akan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan anak, mungkin anak mengungkapkan keinginannya dengan bahasa yang dikuasainya, bahasa yang tidak dipahami oranglain. Sehingga ketika bahasa itu tidak dipahami orang lain, keinginan anak tidak terpenuhi, akan muncul perilaku yang tidak diharapkan seperti marah, menjerit/teriak, agresif dengan melempar, memukul. Anak akan belajar bahwa dengan perilaku yang muncul sebagai bahasa sangat efektif untuk mendapatkan apa yang anak inginkan, maka perilaku itu akan selalu digunakan sebagai bahasa sebagai cara untuk meminta kepada orang lain.

Anak ASD (Autis Spektrum Disorder) sering kali memberikan respon yang salah terhadap instruksi yang diberikan. Hal tersebut bisa jadi karena mereka tidak memahami bahasa atau instruksi yang diberikan sehingga respon yang muncul menjadi salah. Sehingga menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak ASD (Autis Spektrum Disorder) untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan muncul yang akan digunakan sebagai bahasa oleh anak. Keterlambatan perkembangan bahasa ditandai dengan gagal paham mengenai instruksi yang diberikan, kesulitan mengenali benda-benda yang ada disekitarnya. Kemampuan berbahasa anak ASD (Autis Spektrum Disorder) dibagi menjadi 2; Verbal, dan Non-Verbal. Anak ASD (Autis Spektrum Disorder) yang verbal, anak mampu untuk berbicara untuk mengidentifikasi benda, mengungkapkan keinginannya. Bagi yang Non-Verbal, anak biasanya menggunakan Bahasa isyarat atau *gesture* untuk mengungkapkan apa yang mereka mau.

Hambatan sosial emosional juga menjadi aspek yang dominan atas perkembangan yang terhambat, hal ini bisa dilihat saat anak ASD (Autis Spektrum Disorder) tidak mampu untuk menunggu, tidak mampu untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain yang ada dilingkungannya, tidak mampu untuk bergantian/bergilir, tidak mampu berbagi, tidak mampu untuk memahami aturan dan mengikuti aturan yang ada dilingkungan. Keterampilan sosial emosional erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa dan komunikasi. "Peningkatan prevalensi gangguan autisme menuntut untuk memberikan strategi baru untuk memberikan peningkatan

layanan terapi wicara. Termasuk memberikan stimulasi yang intensif melalui kebersamaan dalam keluarga untuk meningkatkan bahasa sebagai fungsi komunikatif” (Fernanda Dreux M. Fernandes, 2016).

Pengembangan bahasa pada anak autis bisa dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan, salah satunya ABA (*Applied Behavior Analysis*) metode dengan pendekatan *behaviorisme* yaitu memberikan kegiatan yang terstruktur agar anak mampu memahami bahasa secara sistematis. Patricia dan Nikola (2012) menjelaskan “Dalam pendekatan perilaku yang tradisional, intervensi dewasa menggunakan struktur pengajaran yang sangat ditentukan untuk mengajarkan keterampilan satu lawan satu dengan respons yang benar yang telah ditentukan sebelumnya”.

Selama 10 tahun terakhir, telah terjadi evolusi pemikiran tentang jenis intervensi yang paling tepat untuk mendukung kebutuhan komunikasi dan perilaku anak dengan ASD. Meskipun pendekatan perilaku tradisional telah berlimpah dan seringkali menjadi pilihan pertama untuk intervensi dalam literatur psikologi dan pendidikan, disiplin ilmu lain, seperti patologi bahasa-wicara, lebih berfokus pada pendekatan perkembangan pragmatis sosial (Patricia dan Nikola, 2012).

Orangtua akan menemui terapis wicara untuk dapat pengolahan Bahasa yang optimal. Dalam terapi wicara banyak teknik yang akan dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan Bahasa dan bicara pada anak autis. Patricia dan Nikola (2012) menjelaskan juga bahwa “Floortime adalah contoh dari jenis pendekatan ini. Pengasuh belajar untuk mendukung dan memperluas lingkaran komunikasi (yaitu, pertukaran komunikatif timbal balik) dengan bergabung dengan permainan anak-anak dan menggunakan penghalang main-main untuk meningkatkan interaksi dengan intervensi”.

Pengembangan bahasa juga dapat menggunakan pendekatan humanistik, salah satunya adalah melalui pendekatan Son-Rise Program (SRP) yaitu pendekatan yang sangat menyenangkan bagi anak karena pendekatan ini memiliki dasar kegiatan bermain, anak bebas melakukan permainan yang diminati dan terapis akan berusaha terlibat dalam permainan itu dan memberikan pemahaman mengenai permainan tersebut sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Menurut Kahjoogh, et.al.

(2020), “SRP adalah salah satu pendekatan untuk anak autis yang memiliki focus pada sosial interaksi”

Pendekatan SRP dikembangkan oleh suami istri Barry dan Sam Kaufman. Program ini pertama kali digunakan untuk membantu perkembangan anak lelakinya yang berumur 18 bulan, yang didiagnosis autis bernama Raun. Optimalisasi pendekatan Son-Rise Program (SRP) ini dilakukan di rumah oleh orangtua dan keluarga. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai implementasi Son-Rise Program, antara lain; Tahun 2016, USA yaitu penelitian tentang evaluasi pelatihan SRP untuk orangtua, yang akan diimplementasikan di rumah. Penelitian lainnya tahun 2013, USA tentang SRP yang dilakukan kegiatan SRP kelompok oleh volunteer /terapis, setelah dilakukan penanganan SRP di rumah oleh orangtua. Penelitian tentang pengalaman orangtua yang telah menggunakan SRP di rumah, tahun 2003, UK. Dan beberapa penelitian lainnya terkait peningkatan keterampilan bahasa dan sosial komunikasi melalui pendekatan bermain yang berpusat di rumah bersama orangtua dan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan implementasi SRP di pusat layanan tumbuh kembang anak dengan penanganan individual sesuai kebutuhan masing-masing anak oleh volunteer (terapis). Berbeda dari penerapan SRP yang dilakukan oleh Barry dan Sam Kaufman yang mengembangkan metode SRP ini, bahwa SRP diterapkan di rumah oleh orangtua. Mengingat permasalahan keluarga di Jakarta pada khususnya, bahwa orangtua memiliki waktu terbatas untuk dapat melakukan intervensi pada anak-anak mereka yang memiliki hambatan khusus, hal ini dikarenakan kondisi lalu lintas Jakarta yang sulit diprediksi, kebutuhan kedua orangtua harus bekerja, memiliki anak lebih dari 2, dan lainnya. Dengan demikian perlu dievaluasi pelaksanaan SRP untuk perkembangan sosial komunikasi anak ASD yang akan dilakukan dengan basis pusat layanan tumbuh kembang anak oleh volunteer/terapis.

B. Batasan Penelitian

Pendekatan Son-Rise Program (SRP) untuk meningkatkan dan mengoptimalisasikan keterampilan bahasa, dan sosial komunikasi khususnya pada

anak autisme spektrum disorder usia dibawah 5 tahun. Hanya saja dalam penelitian ini difokuskan untuk mengamati efektifitas dan perubahan pada keterampilan bahasa dan sosial komunikasi pada anak ASD (Autis Spektrum Disorder) dan terlambat bicara setelah dilakukan intervensi melalui pendekatan Son-Rise Program dalam satu modul program intervensi.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa efektif pendekatan metode Son-Rise Program dapat meningkatkan keterampilan sosial komunikasi pada anak ASD (Autis Spektrum Disorder)?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode son rise program dalam meningkatkan kemampuan sosial komunikasi anak ASD yang dilakukan oleh terapis atau volunhir?

D. Tujuan Penelitian

Anak Autis Spektrum Disorder (ASD) sangat unik, memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Mereka tidak memiliki masalah perilaku, hanya saja kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi karena hambatan berbahasa dan berkomunikasi yang mereka miliki menjadi pemicu bagaimana perilaku *maladaptive* itu muncul. Anak Autis Spektrum Disorder (ASD) juga memiliki kesulitan dalam membangun interaksi dengan orang lain dan mempertahankan interaksi dengan orang lain seperti kontak mata dan atensi. Hal ini yang menjadi kesulitan bagi anak Autis Spektrum Disorder (ASD) untuk bisa beradaptasi dengan anak lainnya didalam kelas pembelajaran di sekolah.

Mengupayakan perkembangan keterampilan bahasa dan sosial pada anak Autis Spektrum Disorder (ASD) menjadi sangat penting untuk memberikan makna dalam setiap keinginan dan kebutuhan yang dimiliki oleh ASD tersebut. Tidak mudah untuk membangun interaksi dan memunculkan ketertarikan belajar pada anak Autis Spektrum Disorder (ASD) dengan segala hambatan yang dimilikinya. Orang tua, praktisi dan profesional akan melakukan banyak hal untuk mengupayakan anak bisa melakukan kegiatan sesuai tuntutan atau arahan agar keterampilan anak tersebut dapat

meningkat atau berkembang. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk memberikan informasi baru pada guru, praktisi pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua mengenai satu pendekatan *humanis* yang akan dilakukan dengan memahami dan melakukan pendekatan awal dengan mengutamakan ketertarikan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan berbahasa, komunikasi dan sosial emosional pada anak Autis Spektrum Disorder (ASD).

E. State of The Art

Peneliti telah membaca dan melakukan penelusuran terkait penelitian Son-Rise Program (SRP) yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait upaya meningkatkan komunikasi sosial pada anak Autis Spektrum Disorder (ASD) usia dini. Berikut adalah penelusuran studi literatur yang terkait dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 State of The Art

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
2013	Kat Houghton et al., Promoting child-initiated social-communication in children with autism: Son-Rise Program intervention effects	Mix methode, eksperimen: membandingkan kelompok anak dengan satu metode lainnya
2016	Cynthia K Thompson & Theodore Jenkins Training Parents to Promote Communication and Social Behavior in Children with Autism: The Son-Rise Program	Mix method, Experimen: membandingkan frekuensi penanganan yang dilakukan oleh orang tua
2020	Kahjoogh, M. A., Pishyareh, E., Gharamaleki, F. F., Mohammadi, A., Someh, A. S., Jasemi, S., & Zali, M. M. The Son-Rise Programme: An intervention to improve social	Eksperimen dengan membandingkan dua kelompok usia anak ASD

	interaction in children with autism spectrum disorder.	
2/23/2021 2020	Peneliti Upaya meningkatkan keterampilan sosial komunikasi pada ASD melalui penerapan Son-Rise Program	Mix method, Action Research: upaya memberikan intervensi Son-Rise Program dalam jumlah waktu tertentu yang dilakukan oleh terapis/ <i>volunteer</i> untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial pada ASD

F. Road Map Penelitian

Penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya dan peneliti akan melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebagai pengembangan penelitian terkait Son-Rise Program. Berikut Road Map Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Bagan 1.1 Road Map Penelitian



